

**ANALISIS RASIO LIKUIDITAS, RASIO SOLVABILITAS, DAN BIAYA  
OPERASIONAL TERHADAP PAJAK PENGHASILAN BADAN TERUTANG  
(SEKTOR PERTAMBANGAN DI BEI TAHUN 2011-2016)**

Chairul Anam, Lustyna Reinsa Zuardi

*STIE Al-Anwar Mojokerto*

[ch.anam65@gmail.com](mailto:ch.anam65@gmail.com)

**ABSTRAK**

Pajak merupakan salah satu kebijakan pemerintah yang sifatnya wajib bagi warga negara yang telah wajib pajak untuk memenuhi kebutuhan negara. Setiap negara memiliki peraturan sendiri yang menyesuaikan dengan kondisi negara tersebut. Salah satu jenis pajak yang wajib dibayarkan adalah pajak penghasilan yang dapat dikenakan langsung kepada wajib pajak orang pribadi, badan, bentuk usaha tetap, dan warisan yang belum dibagi.

Tidak hanya biaya bunga, biaya operasional perusahaan juga dapat menjadi penentu besar kecilnya pajak penghasilan karena biaya operasional merupakan bagian dari pengurang pajak penghasilan badan. Biaya operasional merupakan pengeluaran atas pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa dan/atau penurunan nilai suatu aset tetap perusahaan. Sehingga biaya-biaya ini dapat mengurangi pajak penghasilan badan terutang.

Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Biaya Operasional secara simultan dan parsial terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. Dan setelah dilakukan pengujian hasilnya secara simultan rasio likuiditas (*current ratio*), rasio solvabilitas (*debt to equity ratio*), dan biaya operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang di sektor pertambangan.

- 1) Secara parsial, sektor pertambangan memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan antara rasio likuiditas (*current ratio*) terhadap pajak penghasilan badan terutang.
- 2) Secara parsial, sektor pertambangan memiliki pengaruh yang positif tapi tidak signifikan antara rasio solvabilitas (*debt to equity ratio*) terhadap pajak penghasilan badan terutang.
- 3) Secara parsial, sektor pertambangan memiliki pengaruh positif dan signifikan antara biaya operasional terhadap pajak penghasilan badan terutang.

***Key word : Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Biaya Operasional dan Pajak Penghasilan Badan***

**PENDAHULUAN**

Setiap negara memiliki peraturan sendiri yang menyesuaikan dengan kondisi negara tersebut. Salah satu jenis pajak yang wajib dibayarkan adalah pajak penghasilan yang dapat dikenakan langsung kepada wajib pajak orang pribadi, badan, bentuk usaha tetap, dan warisan yang belum dibagi. Tidak dipungkiri bahwa wajib pajak badan merupakan salah satu penerimaan pajak negara terbesar di Indonesia, karena pendapatan perusahaan / badan yang relatif tinggi akan membuat pajak PPh yang mereka kenakan juga tinggi. Semakin besar perusahaan, semakin besar pula pajak yang dihasilkan. Karena mereka bisa menghasilkan pendapatan yang tinggi sehingga pajak yang dihasilkan pun juga tinggi. Terlebih untuk perusahaan yang sudah go public seperti perusahaan di sektor pertambangan dan sektor industri lainnya. Pajak yang mereka hasilkan bisa mencapai miliaran atau bahkan triliunan rupiah dalam satu periode akuntansi. Akan tetapi dengan seiring perkembangan jaman, pajak penghasilan badan dapat diminimalisir dengan biaya bunga dari hutang perusahaan kepada pihak ketiga sehingga dapat mengurangi beban pajak. Oleh karena itu, hutang merupakan salah satu hal terpenting dalam kelangsungan hidup perusahaan. Bahkan hutang bisa menjadi salah satu aspek pendanaan atau modal dalam suatu perusahaan baik itu hutang dalam jangka pendek ataupun jangka panjang.

Selain demi kelangsungan hidup perusahaan, sektor pertambangan memiliki hutang kepada investor atau kreditor agar mendapat biaya bunga yang tinggi dan dapat meminimalisir beban pajaknya. Tetapi, para investor dan kreditor tidak sembarangan dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan. Mereka selalu berhati-hati dalam meminjamkan modal karena untuk memastikan apakah perusahaan tersebut memiliki jaminan untuk membayar hutangnya kepada mereka. Untuk bisa melihat hal tersebut, para investor dan kreditor menilai dari sisi rasio keuangan seperti rasio likuiditas dan solvabilitas. Kedua

rasio ini akan menunjukkan apakah perusahaan cukup produktif dalam mengelola aset dan hutang dalam hal produktifitas volume penjualan untuk memperoleh laba dan modal sebagai jaminan hutang kepada mereka. Jika pada akhirnya mereka mau memberikan pinjaman kepada perusahaan, maka perusahaan akan memperoleh biaya bunga sebagai bentuk imbalan kepada investor dan kreditor.

Tidak hanya biaya bunga, biaya operasional perusahaan juga dapat menjadi penentu besar kecilnya pajak penghasilan karena biaya operasional merupakan bagian dari pengurang pajak penghasilan badan. Biaya operasional merupakan pengeluaran atas pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa dan/atau penurunan nilai suatu aset tetap perusahaan. Sehingga biaya-biaya ini dapat mengurangi pajak penghasilan badan terutang.

### **RUMUSAN MASALAH**

Dan dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Seberapa besar pengaruh tingkat Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Biaya Operasional secara Simultan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang.
- 2) Seberapa besar pengaruh tingkat Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Biaya Operasional secara Parsial terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang.

### **TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk:

- 1) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Biaya Operasional secara Simultan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang.

- 2) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Biaya Operasional secara Parsial terhadap Pajak Penghasilan Badan Terhutang.

### **Kajian pustaka**

#### **Analisa keuangan**

Laporan keuangan memang bisa digunakan untuk membantu meramalkan laba dan dividen masa depan. Oleh karena itu, untuk mengetahui hal tersebut perlu dilakukan sebuah analisis laporan keuangan. Dari sudut pandang investor, peramalan masa depan adalah inti dari analisis keuangan sebenarnya. Sementara itu, dari sudut pandang manajemen, analisis laporan keuangan berguna untuk membantu mengantisipasi kondisi masa depan, yang lebih penting lagi adalah sebagai titik awal untuk merencanakan tindakan-tindakan yang akan memperbaiki kinerja di masa depan (Brigham, et al., 2013 : 133).

Salah satu bentuk analisis laporan keuangan adalah analisis rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode (Kasmir, 2016 : 104).

Dalam penelitian ini, analisis rasio yang digunakan adalah rasio likuiditas dan rasio solvabilitas.

#### **RASIO LIKUIDITAS**

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar hutang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai

seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo (Hery, 2017 : 284). Terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu likuid apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya. Dan illikuid apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya.

Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu (Kasmir, 2016 : 134):

### 1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2016 : 134). Rasio ini menunjukkan bahwa seberapa besar hutang jangka pendek dapat dilunasi dengan kekayaan lancarnya sehingga memiliki tingkat keamanan yang tinggi dan digunakan secara luas. Rumus *current ratio* adalah:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

### 2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau hutang lancar (hutang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Rumus *quick ratio*:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

### 3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang

(Kasmir, 2016 : 138). Rumus untuk menghitung *cash ratio*:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas atau Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

#### 4) Rasio Perputaran Kas

Rasio perputaran kas (*cash turn over*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (hutang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan (Kasmir, 2016 : 140).

Rumus yang digunakan untuk mencari rasio perputaran kas adalah:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

#### 5) *Inventory to Net Working Capital*

*Inventory to Net Working Capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan hutang lancar (Kasmir, 2016 : 141).

Rumus *Inventory to net working capital* sebagai berikut:

$$\text{Rasio } \textit{Inventory to NWC} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$$

### RASIO SOLVABILITAS

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur

kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi) (Kasmir, 2016 : 151).

### Jenis-jenis Rasio Solvabilitas

Jenis-jenis rasio solvabilitas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu:

#### 1) *Debt Ratio*

*Debt Ratio* merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir, 2016 : 156). Rumus *debt ratio*:

$$\text{Rasio Hutang} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

#### 2) *Debt to Equity Ratio*

*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal (Hery, 2017 : 300). Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan pemilik perusahaan. Rumus *debt to equity ratio* adalah:

$$\text{Rasio Hutang terhadap Modal} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

#### 3) *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

LTDtER merupakan rasio antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Rumus untuk mengukur *long term debt to equity ratio*:

$$\text{Rasio Hutang Jangka Panjang terhadap Modal} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}}$$

#### 4) *Times Interest Earned*

*Times Interest Earned* merupakan rasio yang dihasilkan untuk

menunjukkan sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Kemampuan perusahaan di sini diukur dari jumlah laba sebelum pajak. Rumus *times interest earned ratio* adalah:

$$\text{Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Bunga}}$$

## PAJAK PENGHASILAN BADAN

### Pengertian Pajak Penghasilan

Pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal balik (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan digunakan untuk membayar pengeluaran umum. Pajak penghasilan adalah suatu pungutan resmi yang ditujukan kepada masyarakat yang berpenghasilan atau atas penghasilan yang diterima atau diperoleh dalam tahun pajak untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran negara (Supramono, et al., 2015 : 55).

### Objek Pajak Penghasilan

Dalam perpajakan, yang dimaksud dengan objek pajak yaitu apa yang dikenakan pajak. Dan sesuai dengan UU No. 36 Tahun 2008, tarif PPh untuk WP Badan terdiri dari tiga tarif, yaitu tarif sesuai Pasal 17 ayat (1b), tarif sesuai Pasal 17 ayat (2b) UU PPh, dan tarif sesuai Pasal 31E.

## KETERKAITAN ANTAR VARIABEL DAN HIPOTESIS

### Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Biaya Operasional dengan PPh Badan Terutang

Berdasarkan keterkaitan antar variabel secara parsial antara Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang seperti yang telah dijelaskan diatas yang menunjukkan hasil yang bervariasi. Maka hipotesis secara simultan yang akan diajukan yaitu:

Ha<sub>1</sub> : Diduga Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Biaya Operasional secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap PPh Badan Terutang.

### ***Current Ratio* dengan Pajak Penghasilan Badan Terutang**

*Current Ratio* menunjukkan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. *Current Ratio* menggambarkan kemampuan perusahaan melunasi hutang jangka pendek dan hutang yang telah jatuh tempo. Artinya, semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin besar perusahaan dapat menunjang volume penjualan dimana hal ini dapat menentukan jumlah pajak penghasilan badan, karena pajak penghasilan badan ditentukan juga melalui banyaknya penghasilan dari aktifitas penjualan.

Dalam penelitian sebelumnya, Yuliesti Rosalia (2017) dan Dewi Nawang Gemilang (2017) menunjukkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap agresifitas pajak. Agresifitas pajak merupakan kegiatan pajak yang tujuan utamanya adalah untuk menurunkan kewajiban pajak perusahaan, salah satunya adalah pajak penghasilan badan terutang.

Berdasarkan keterkaitan antar variabel *Current Ratio* terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang maka hipotesis yang akan diajukan yaitu:

Ha<sub>2</sub> : Diduga Rasio Likuiditas (*Current Ratio*) berpengaruh signifikan terhadap PPh Badan Terutang.

### ***Debt to Equity Ratio* dengan Pajak Penghasilan Badan Terutang**

*Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan antara total hutang dan modal yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban dengan menggunakan modal yang ada. Besar kecilnya tingkat *debt to equity ratio* akan mempengaruhi kreditor dalam memberikan pinjaman kepada debitor / perusahaan. Dalam memberikan hutang, kreditor membebankan biaya bunga pinjaman kepada debitor. Pendanaan yang dominan berasal dari hutang akan menimbulkan biaya bunga hutang yang tinggi, tentunya hal ini akan berdampak pula pada besaran pajak perusahaan yang menyebabkan perlakuan biaya bunga

pinjaman dapat dikurangkan sebagai biaya (*Tax Deductible*) sesuai Pasal 6 ayat (1) huruf a UU Nomor 17 tahun 2000.

### **Biaya Operasional dengan Pajak Penghasilan Badan Terutang**

Biaya operasional merupakan biaya yang berasal dari aktivitas usaha perusahaan. Pengeluaran dari biaya operasional itu akan mempengaruhi pajak karena salah satu unsur yang dijadikan pengurang adalah biaya penjualan, promosi, serta administrasi. Biaya operasional yang besar dapat juga menjadi indikasi besarnya ukuran dari perusahaan karena dalam biaya operasional menyangkut unsur biaya penyusutan untuk aktiva, biaya gaji tenaga kerja, serta biaya-biaya lain yang termasuk dalam *Tax Deductible*.

### ***Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Biaya Operasional dengan PPh Badan Terutang dalam Perbandingan Antara Perusahaan Keuangan dan Pertambangan yang Terdaftar di BEI***

Dalam penelitian ini akan dibandingkan secara naratif setiap variabelnya antara perusahaan pertambangan dan industri lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Maka hipotesis yang akan diajukan yaitu:

Ha<sub>5</sub> : Diduga terdapat perbandingan Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Biaya Operasional terhadap PPh Badan Terutang antara sektor perusahaan pertambangan dan industri lainnya.

## **METODE PENELITIAN**

Subjek dalam penelitian ini adalah sektor perusahaan pertambangan dan industri lainnya yang terdaftar di BEI. Dan objek dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan tahun 2011-2016 yang menyangkut informasi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, biaya operasional, dan pajak penghasilan badan terutang.

## **POPULASI DAN SAMPEL**

Sasaran populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI dalam sektor pertambangan, yang memiliki jumlah populasi banyaknya

yaitu sebesar 43 perusahaan. Sedangkan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling purposive. Sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011 : 85). Oleh karena itu, jumlah sampel yang diambil berdasarkan pertimbangan tertentu memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia maksimal tahun 2011.
- b. Memiliki periode data yang lengkap sesuai dengan judul penelitian, yaitu tahun 2011-2016.

Tabel 3.1

## Kriteria Pemilihan Sampel Perusahaan Pertambangan

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
Jumlah populasi	43
Pelanggaran kriteria point a: perusahaan yang terdaftar di BEI di atas tahun 2011.	7
Pelanggaran kriteria point b: data perusahaan tidak lengkap antara tahun 2011-2016.	13
Total sampel yang terseleksi	23

Jadi, jumlah sample yang terseleksi sebanyak 23 perusahaan untuk sektor pertambangan

**DEFINISI OPERASIONALISASI VARIABEL PENELITIAN**

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011 : 38).

**Variabel Bebas (*Independent Variable* (X))**

Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependent. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel bebas, yaitu sebagai berikut:

## a. Rasio Likiuditas (X1)

Rasio likiuditas merupakan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban (utang) jangka pendek tepat pada waktunya, termasuk melunasi bagian utang jangka panjang yang jatuh tempo pada tahun bersangkutan. Dalam penelitian ini jenis rasio yang digunakan adalah current ratio.

## b. Rasio Solvabilitas (X2)

Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Dalam penelitian ini jenis rasio yang digunakan adalah *debt to equity ratio*.

## c. Biaya Operasional (X3)

Biaya operasional adalah biaya bersih yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dilaporkan ke laporan laba rugi. Berikut perhitungan biaya operasional:

**Variabel Terikat (*Dependen Variable* (Y))**

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas/independent. Dalam penelitian ini hanya terdapat satu variabel terikat, yaitu sebagai berikut:

## a. Pajak Penghasilan Badan Terutang (Y)

Pajak penghasilan badan terutang merupakan pajak yang dihitung melalui gabungan pajak kini dan pajak tangguhan perusahaan.

**TEKNIK ANALISIS DATA****Uji Asumsi Klasik**

## 1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak.

Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil.

2) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya).

4) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat Grafik Plot yaitu mendeteksi ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya yaitu SRESID.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda adalah regresi linier dimana variabel terikatnya (variabel Y) dihubungkan dengan dua lebih variabel bebas (variabel X) (Misbahuddin., et al. 2013 : 88). Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dalam penelitian ini digunakan tingkat signifikansi 0,05 atau 5%. Untuk itu persamaan model regresi yang digunakan adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

- Y = Variabel Terikat  
 a = Nilai Y, jika  $X_1 = X_2 = X_3 = 0$   
 $X_1$  = Rasio Likuiditas (*Current Ratio*)  
 $X_2$  = Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*)  
 $X_3$  = Biaya Operasional  
 b1, b2, b3 = Koefisien Regresi Parsial  
 e = Tingkat Kesalahan (gangguan) Stokastik

#### 1) Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen amat terbatas.

#### 2) Uji F

Uji hipotesis ini dinamakan uji signifikansi secara keseluruhan terhadap garis regresi yang diobservasi maupun estimasi, apakah variabel dependen berhubungan linier terhadap variabel independennya.

#### 3) Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas / independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

### Pembahasan

#### Analisis Deskriptif

Tabel 4.1  
Deskripsi Sektor Pertambangan

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Current Ratio	138	.10	247.35	5.6380	22.36671
Debt to Equity Ratio	138	-24.12	17.75	.8219	2.95330
B. Operasional	138	64.00	5560098.00	598229.1812	1002324.052
PPh Badan	138	.00	3477881.00	251763.4710	507820.5991
Valid N (listwise)	138				

Sumber: Output SPSS, 2018

Berdasarkan tabel 4.1 di atas diperoleh gambaran nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian sebagai berikut :

1) *Current Ratio*

Berdasarkan tabel 4.1 untuk sektor pertambangan yang terdiri dari 23 sampel perusahaan tahun 2011-2016 memiliki *Current Ratio* terkecil sebesar 0,10 dimiliki oleh PT. Bumi Resources pada tahun 2015, *Current Ratio* terbesar sebesar 247,35 dimiliki oleh PT. Cakra Mineral pada tahun 2011, rata-rata *Current Ratio* sebesar 5,64, dan standar deviasi sebesar 22,37.

2) *Debt to Equity Ratio*

Berdasarkan tabel 4.1 untuk sektor pertambangan yang terdiri dari 23 sampel perusahaan tahun 2011-2016 memiliki *Debt to Equity Ratio* terkecil sebesar -24,12 pada tahun 2013 dan *Debt to Equity Ratio* terbesar sebesar 17,75 pada tahun 2012 yang keduanya dimiliki oleh PT. Bumi Resources, rata-rata *Debt to Equity Ratio* adalah 0,82, dan standar deviasi sebesar 2,95.

3) Biaya Operasional

Berdasarkan tabel 4.1 untuk sektor pertambangan yang terdiri dari 23 sampel perusahaan tahun 2011-2016 memiliki Biaya Operasional terkecil sebesar Rp 64,- (dalam jutaan rupiah) dimiliki oleh PT. Samindo Resources pada tahun 2012, Biaya Operasional terbesar sebesar Rp 5.560.098,- (dalam jutaan rupiah) dimiliki oleh PT. Bumi Resources pada tahun 2012, rata-rata Biaya Operasional adalah Rp 598.229,18 (dalam jutaan rupiah), dan standar deviasi sebesar Rp 1.002.324,05 (dalam jutaan rupiah).

4) Pajak Penghasilan Badan Terutang

Berdasarkan tabel 4.1 untuk sektor pertambangan yang terdiri dari 23 sampel perusahaan tahun 2011-2016 memiliki Pajak Penghasilan Badan Terutang terkecil sebesar Rp 0,- (dalam jutaan rupiah) dimiliki oleh PT. Cakra Mineral pada tahun 2014 dan PT. Golden Eagle Energy pada tahun 2011, 2014, 2015, dan 2016, Pajak Penghasilan Badan Terutang terbesar

sebesar Rp 3.477.881,- (dalam jutaan rupiah) dimiliki oleh PT. Bumi Resources pada tahun 2011, rata-rata Pajak Penghasilan Badan Terutang adalah Rp 251.763,47 (dalam jutaan rupiah), dan standar deviasi sebesar Rp 507.820,60 (dalam jutaan rupiah).

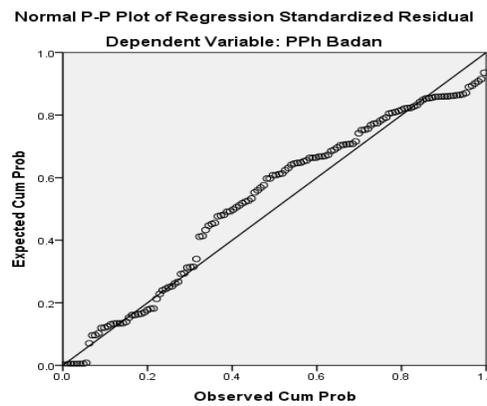
**Uji Asumsi Klasik**

1) Uji Normalitas

a. Uji Normalitas melalui Histogram dan Kurva Normal P-Plot

Gambar 4.3

Uji Normalita Kurva Normal P-Plot Sektor Pertambangan



Sumber: Output SPSS, 2018

Tabel 4.3

Uji Normalitas Uji Kolmogorov-Smirnov Sektor Pertambangan

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		138
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.37587668
Most Extreme Differences	Absolute	.283
	Positive	.214
	Negative	-.283
Test Statistic		.283
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Output SPSS, 2018

Pada tabel 4.3 diperoleh Asymp-sig (2-tailed)  $0,000 < 0,05$  untuk sektor pertambangan. Hal ini berarti analisis statistik dalam model regresi penelitian data residual untuk sektor pertambangan dan sektor industri lainnya tidak berdistribusi normal. Ketidaknormalan data tersebut disebabkan karena adanya data outlier, data tidak konsisten, dan data yang mendekati nilai nol.

## 2) Uji Multikolonieritas

Tabel 4.5  
Uji Multikolonieritas Sektor Pertambangan

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Current Ratio	.998	1.002
	Debt to Equity Ratio	.995	1.005
	B. Operasional	.996	1.004

a. Dependent Variable: PPh Badan

Sumber: Output SPSS diolah, 2018

## 3) Uji Autokorelasi

Tabel 4.7  
Uji Autokorelasi Sektor Pertambangan

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.658 <sup>a</sup>	.433	.421	4.42459	1.114

a. Predictors: (Constant), B. Operasional, Current Ratio, Debt to Equity Ratio

b. Dependent Variable: PPh Badan

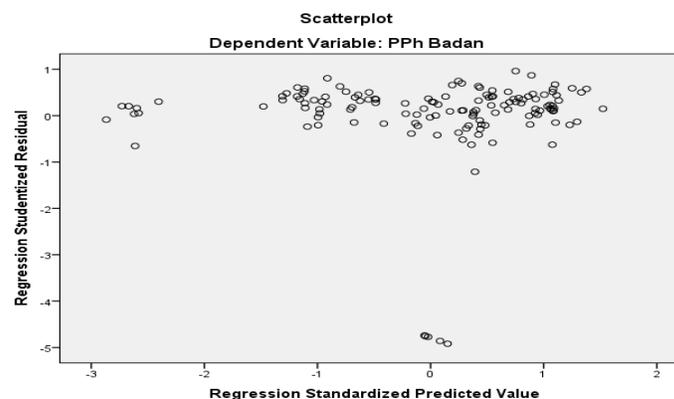
Sumber: Output SPSS, 2018

Dari hasil uji autokorelasi Durbin Watson sektor pertambangan menunjukkan angka 1,114 dengan jumlah data 138 dan variabel bebas ( $k$ ) = 3 pada tingkat signifikansi 5%, dengan batas bawah ( $dl$ ) sebesar 1,6778 dan batas atas ( $du$ ) sebesar 1,7665. Nilai Durbin Watson sektor pertambangan dibawah nilai  $dl$  atau  $0 < 1,114 < 1,6778$  maka hasilnya terdapat autokorelasi positif.

## 4) Uji Heteroskedastisitas

Dalam menguji heteroskedastisitas dapat diketahui dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID) dimana sumbu Y adalah adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual.

Gambar 4.5  
Uji Heteroskedastisitas Sektor Pertambangan



Sumber: Output SPSS, 2018

Berdasarkan gambar 4.5 dan 4.6 di atas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola yang jelas baik di atas maupun di bawah angka 0 sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam sektor pertambangan bebas dari heteroskedastisitas, sehingga model regresi layak dipakai.

### Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4.9

#### Model Summary<sup>b</sup>

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.658 <sup>a</sup>	.433	.421	4.42459

a. Predictors: (Constant), B. Operasional, Current Ratio, Debt to Equity Ratio

b. Dependent Variable: PPh Badan

Sumber: Output SPSS, 2018

Berdasarkan tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa nilai *R Square* sektor pertambangan sebesar 0,433 disebabkan oleh variabel independen (*Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan Biaya Operasional) terhadap variabel dependen (Pajak Penghasilan Badan Terutang), dan sisanya sebesar 0,567 disebabkan oleh faktor lain. Sedangkan sektor industri lainnya dalam tabel 4.10 di atas menunjukkan bahwa nilai *R Square* sebesar 0,937 disebabkan oleh variabel independen (*Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan Biaya Operasional) terhadap variabel dependen (PPH Badan Terutang), dan sisanya sebesar 0,063 dijelaskan oleh faktor lain.

### 1) Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4.11  
Uji F Sektor Pertambangan  
ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2005.513	3	668.504	34.147	.000 <sup>b</sup>
Residual	2623.317	134	19.577		
Total	4628.830	137			

a. Dependent Variable: PPh Badan

b. Predictors: (Constant), B. Operasional, Current Ratio, Debt to Equity Ratio

Sumber: Output SPSS, 2018

Berdasarkan tabel 4.11 dan 4.12. Sektor pertambangan memiliki nilai F hitung sebesar 34,147 lebih besar dari F tabelnya sebesar 2,67 ( $34,147 > 2,67$ ). Sedangkan untuk sektor industri lainnya memiliki F hitung sebesar 638,370 lebih besar dari F tabelnya sebesar 2,67 ( $638,370 > 2,67$ ). Jadi, dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen *Current Assets Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan Biaya Operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu Pajak Penghasilan Badan Terutang baik itu sektor pertambangan maupun sektor industri lainnya.

## 2) Uji Parsial (Uji t)

Tabel 4.13  
Uji t Sektor Pertambangan

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.587	2.191		-.268	.789
Current Ratio	-.002	.017	-.006	-.094	.925
Debt to Equity Ratio	.025	.128	.013	.195	.845
B. Operasional	.923	.091	.659	10.107	.000

a. Dependent Variable: PPh Badan

Sumber: Output SPSS, 2018

Uji t dilakukan dengan membandingkan t-hitung dengan t-tabel, taraf signifikansi yaitu  $5\% : 2 = 2,5\%$  (uji 2 sisi), dengan derajat kebebasan (df) =  $n-k-1$  (n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel independen). Untuk sektor pertambangan diperoleh  $df = 138-3-1 = 134$ . Dari pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025), maka diperoleh t-tabel sebesar 1,978 untuk sektor pertambangan. Sehingga hasil pengujian dapat ditunjukkan sebagai berikut:

a. Pengaruh *Current Ratio* terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang

nilai signifikansi variabel *Current Ratio* sebesar  $0,925 > 0,05$  (taraf signifikansi) dan hasil perbandingan antara t-hitung dengan t-tabelnya yang menunjukkan nilai t-hitung sebesar  $-0,094 < 1,978$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  di tolak artinya secara parsial variabel *Current Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang.

b. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Pajak Penghasilan badan Terutang

hasil uji parsial (t-test) sektor pertambangan di atas, diperoleh nilai signifikansi variabel *Debt to Equity Ratio* sebesar  $0,845 > 0,05$  (taraf signifikansi) dan hasil perbandingan antara t-hitung dengan t-tabelnya yang menunjukkan nilai t-hitung sebesar  $0,195 < 1,978$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  di tolak artinya secara parsial variabel *Debt to*

*Equity Ratio* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang.

- c. Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pajak penghasilan Badan Terutang hasil uji parsial (t-test) sektor pertambangan di atas, diperoleh nilai signifikansi variabel Biaya Operasional sebesar  $0,000 < 0,05$  (taraf signifikansi) dan hasil perbandingan antara t-hitung dengan t-tabelnya yang menunjukkan nilai t-hitung sebesar  $10,107 > 1,978$ .

Berdasarkan tabel 4.13 dan 4.14 di atas juga dapat diperoleh model persamaan analisis regresi linier berganda sebagai berikut:

Pajak Penghasilan Badan Terutang (Sektor Pertambangan)	$-0,587 - 0,002 \text{ Current Ratio} + 0,025 \text{ Debt to Equity Ratio} + 0,923 \text{ Biaya Operasional}$
---	---

- 1)  $\alpha$  = konstanta sebesar -0,587, artinya apabila variabel independen yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan Biaya Operasional dianggap konstan (bernilai 0), maka variabel dependen yaitu Pajak Penghasilan Badan Terutang adalah sebesar Rp -0,587.
- 2) *Current Ratio* sebesar -0,002 artinya *Current Ratio* memiliki arah yang berlawanan dengan Pajak Penghasilan Badan Terutang, jika variabel *Current Ratio* mengalami kenaikan sebesar 1% sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka variabel dependen Pajak Penghasilan Badan Terutang akan mengalami penurunan sebesar 0,002.
- 3) *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,025 artinya *Debt to Equity Ratio* memiliki arah yang sejalan dengan Pajak Penghasilan Badan Terutang, jika variabel *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan sebesar 1% sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka variabel Pajak Penghasilan Badan Terutang akan mengalami kenaikan sebesar 0,025.
- 4) Biaya Operasional sebesar 0,923 artinya Biaya Operasional memiliki arah yang sejalan dengan Pajak Penghasilan Badan Terutang, jika variabel Biaya Operasional mengalami kenaikan sebesar 1% sedangkan variabel lainnya

dianggap konstan, maka variabel Pajak Penghasilan Badan Terutang akan mengalami kenaikan sebesar 0,923.

### **Hasil dan Interpretasi Hasil Penelitian**

#### 1) Pengaruh Rasio Likuiditas (*Current Ratio*) terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang

Berdasarkan hasil penelitian uji t bahwa sektor pertambangan pengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang yang tidak signifikan. Jika rasio likuiditas mengalami kenaikan sebesar 1% sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka dalam sektor pertambangan jumlah pajak penghasilan badan terutang akan mengalami penurunan sebesar 0,002 atau 0,2% dan sebaliknya. Dilihat dari kenaikan ataupun penurunan jumlah pajak penghasilan badan terutang yang dipengaruhi besarnya persentase rasio likuiditas tersebut sangat kecil menunjukkan bahwa rasio likuiditas tidak mempengaruhi pajak penghasilan badan terutang secara signifikan. Perusahaan dari sektor pertambangan menjaga tingkat likuiditas mereka di kisaran rata-rata 5,64 hal ini dimaknai bahwa kedua sektor tersebut mampu untuk melunasi hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang yang telah jatuh tempo sehingga sehingga perusahaan dapat fokus untuk menunjang volume penjualan dimana hal ini dapat menentukan jumlah pajak penghasilan badan, walaupun terdapat sedikit perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas di bawah 0 namun tidak mencapai angka negatif. Jadi, bisa disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas (*current ratio*) maka semakin rendah jumlah pajak penghasilan badan dari sektor pertambangan, begitu pula sebaliknya.

#### 2) Pengaruh Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang

Berdasarkan hasil penelitian uji t bahwa sektor pertambangan memiliki kinerja dalam menilai tingkat rasio solvabilitas terhadap pajak

penghasilan badan terutang. Jika rasio solvabilitas mengalami kenaikan sebesar 1% sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka dalam sektor pertambangan pajak penghasilan badan terutang akan mengalami kenaikan sebesar 0,025 atau 2,5% dan sebaliknya. Sama seperti halnya rasio likuiditas, kenaikan ataupun penurunan jumlah pajak penghasilan badan terutang yang diakibatkan besarnya persentase rasio solvabilitas tersebut sangat kecil yang menunjukkan bahwa rasio solvabilitas tidak akan mempengaruhi pajak penghasilan badan terutang secara signifikan. Perusahaan sektor pertambangan menjaga tingkat solvabilitas mereka di kisaran 0,82 untuk sektor pertambangan sehingga bisa dimaknai bahwa hampir sebagian besar pendanaan perusahaan berasal dari hutang sehingga dapat memungkinkan perusahaan memperoleh pajak penghasilan badan yang rendah walaupun masih ada perusahaan yang memiliki tingkat solvabilitas yang mencapai angka negatif. Angka negatif ini berasal dari modal yang sangat rendah bahkan minus, dan keseluruhan hutang yang diperoleh tinggi. Oleh karena itu, angka minus pada rasio solvabilitas berasal dari modal sehingga mengakibatkan rasio negatif dan hal ini bisa berdampak sangat buruk bagi perusahaan. Jadi, bisa disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat solvabilitas (*debt to equity ratio*) maka semakin tinggi pula jumlah pajak penghasilan badan yang dibayar oleh perusahaan dari sektor pertambangan, begitu pula sebaliknya.

### 3) Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang

Berdasarkan penelitian dari subbab sebelumnya bahwa memiliki kinerja dalam menilai biaya operasional terhadap pajak penghasilan badan terutang memiliki pengaruh yang signifikan. Jika biaya operasional mengalami kenaikan sebesar 1% sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka dalam sektor pertambangan Pajak Penghasilan Badan Terutang akan mengalami kenaikan sebesar 0,92 atau 92%. Perusahaan ini menunjukkan hampir 100% biaya operasional mempengaruhi pajak

penghasilan badan terutang. Hal ini bisa disebabkan karena biaya operasional memang merupakan pengurang pajak penghasilan badan sehingga menjadi penentu besar kecilnya pajak yang ditanggung perusahaan, Perusahaan sektor pertambangan menjaga biaya operasional mereka di kisaran rata-rata Rp 598.229,18 (dalam jutaan rupiah).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. Dari hasil analisis data dari bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Secara simultan rasio likuiditas (*current ratio*), rasio solvabilitas (*debt to equity ratio*), dan biaya operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang di sektor pertambangan.
- 2) Secara parsial, sektor pertambangan memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan antara rasio likuiditas (*current ratio*) terhadap pajak penghasilan badan terutang.
- 3) Secara parsial, sektor pertambangan memiliki pengaruh yang positif tapi tidak signifikan antara rasio solvabilitas (*debt to equity ratio*) terhadap pajak penghasilan badan terutang..
- 4) Secara parsial, sektor pertambangan memiliki pengaruh positif dan signifikan antara biaya operasional terhadap pajak penghasilan badan terutang.

## Saran

- 1) Bagi Perusahaan

Diharapkan bahwa perusahaan dapat mengelola aset lancar, hutang, modal, dan biaya operasional dengan bijak dan cermat agar memiliki rasio dan biaya yang baik dalam artian tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah di mata investor dan kreditor.

## 2) Bagi Pemerintah

Diharapkan bagi pemerintah lebih menggalakkan peraturan perpajakan agar pemasukan negara bisa bertambah dan dapat membiayai kebutuhan negara.

## 3) Bagi Penelitian Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya dapat menjadi bahan pertimbangan dan dapat mengembangkan dalam hal jumlah variabel, kriteria sampel, pemilihan sektor perusahaan, pemilihan rasio keuangan, dan model pendeteksian lain yang lebih akurat.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agoes, S., et al. 2016. *Akuntansi Perpajakan*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Empat.
- Augustien, E. C. 2017. *Pengaruh Pendapatan dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan*.
- Azhari, A. 2015. *Pengaruh Struktur Modal & Manajemen Laba Terhadap PPh Badan Terutang (Studi Pada Perusahaan Penerbit Daftar Efek Syariah Sektor Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2014)*.
- Baridwan, Zaki. 2008. *Intermediate Accounting*. Edisi 8. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Brigham, E. F., et al. 2013. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.
- Dunia, F. A., et al. 2016. *Akuntansi Biaya*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1. Bandung: Alfabeta.
- Gemilang, D.N. 2017. *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2013-2015)*.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1. Jakarta: Rajawali Pers.
- Martani, D., et al. 2016. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Salaemba Empat
- Misbahuddin., et al. 2013. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Edisi 2. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muljono, Djoko. 2012. *Pengaruh Perpajakan pada Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas tanpa Akuntabilitas Publik*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Munawir, S. 2007. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi 4. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Rahmadani, E. N. 2010. *Analisis pengaruh struktur modal terhadap pajak penghasilan badan terutang (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia)*.
- Rosalia, Yuliesti. 2017. *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak*. 6 (3).
- Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen: Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Salamah, A. A., et al. 2016. *Pengaruh Profitabilitas dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014)*. 9 (1) : 1–10.
- Simamora, Henry. 2003. *Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis*. Edisi 2. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. 2014. *SPSS untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Supramono., et al. 2015. *Perpajakan Indonesia – Mekanisme dan Perhitungan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Sutanto, P.M. 2014. *Perpajakan Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Edisi 1. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Suwardjono. 2014. *Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan*. Edisi 3. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.